

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan yang sangat pesat era zaman sekarang dimana globalisasi dan informasi sudah bisa merubah dunia, teknologi yang semakin canggih. Akan tetapi, juga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan di berbagai bidang. Imbas itu dirasakan seluruh Negara tak terkecuali Indonesia. Berkembangnya teknologi di sejumlah bidang, dan perluasan sarana dan prasarana ialah sejumlah contoh dari imbas positif dari globalisasi. Pengaruh lain dari globalisasi juga datang ke kehidupan nyata dan tidak berwujud, seperti ekonomi, politik, dan sifat masyarakat. Tren globalisasi dan modernisasi tidak bisa dihentikan.¹ Sehubungan dengan hal itu, sebagai generasi muda milenial, kita perlu bersiap untuk bertahan, bersaing, dan menjadi pribadi yang mahir di segala bidang di era teknologi informasi saat ini. Tak terkecuali masyarakat Indonesia yang mengalami kemerosotan moral hampir di tiap-tiap lapisan dan lapisan masyarakat. Baik di dunia pendidikan dan lingkungan keluarga. Bisa kita lihat banyak sekali bukti-bukti nyata yang terjadi di sekitar kita, terutama yang berkaitan dengan moral. Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia terutama pada lingkungan anak sekolah dasar yaitu adanya aksi saling bully di sekolah. Akhir-akhir ini juga sering terjadi berita anarkisme anak, yaitu tindakan kekerasan. Selain itu, tindak kejahatan seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, korupsi, dan kesusilaan di Indonesia masih sangat mengkhawatirkan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan cara yang paling tepat dalam mengatasi mulai tersisiknya karakter dan hilangnya karakter bangsa luhur yang dimiliki bangsa Indonesia.²

Dari pemaparan diatas, berbagai kerusakan moral mengindikasikan bahwa sudah terjadi pergeseran nilai etika dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara, dan lunturnya kesadaran pada diri tiap-tiap orang akan nilai-nilai agama, budaya, falsafat bangsa. Kondisi karakter bangsa sudah memprihatinkan dan pemerintah didesak untuk menindaklanjuti kasus dan dan berupaya untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa dengan merealisasikan cita-cita pembentukan karakter yang tertuang dalam

¹Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 7.

²Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2011), 11.

Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dan merampungkan problematika bangsa saat ini. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah menjadikan pendidikan karakter sebagai satu dari sekian program prioritas pembangunan nasional, yakni “merealisasikan masyarakat berakhlak mulia bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berlandaskan falsafat Pancasila”. Pendidikan memainkan kontribusi yang amat vital dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi diri, baik secara fisik ataupun yang selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini dipertegas dengan UU No. 2. Pasal 1 Sisdiknas 20/2003 memaparkan bahwa Pendidikan ialah suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif merealisasikan potensi dirinya dalam jiwa keagamaan, disiplin diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan masyarakat. Ini adalah upaya sadar dan disengaja untuk menciptakan suatu proses. bangsa, dan pembangunan nasional.³

Di lain sisi fungsi dan tujuan dipaparkan bahwa: Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang baik dalam membentuk kehidupan masyarakat. Potensi peserta didik menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia. Ditujukan untuk mengembangkan kompetensi. Di lain sisi, pendidikan juga merupakan proses yang berkesinambungan yang bermaksud untuk meningkatkan kedewasaan peserta didik. Sekolah ialah tempat pemerintah menjalankan pendidikan nasional bagi masyarakat setempat. Hal ini mewajibkan sekolah untuk mengadopsi aturan yang mengatur kurikulum mereka sehingga mereka konsisten dengan tujuan yang ingin dicapai. Sekolah membuat peraturan sebab memiliki kewajiban untuk menjamin kelangsungan proses dan kesuksesan pendidikan anak didiknya. Pada dasarnya, pendidikan menekankan pentingnya pembentukan karakter. Mengembangkan karakter lebih penting pada semua jenis dan jenjang pendidikan yang diawali dari jenjang SD. Pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan kompetensi harus seimbang. Dunia pendidikan Negara memiliki fokus pada aspek pengetahuan (kognisi) dan mengabaikan aspek sikap belajar (emosi) peserta didik.⁴

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, perihal Sistem Pendidikan Nasional, hlm.8

⁴ Muwafik Saleh, Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 10

Dalam pembentukan karakter religius individu, pendidikan terlebih pelajaran agama merupakan strategi yang sangat penting untuk membentuk karakter itu. Sehubungan dengan hal itu pelajaran agama merupakan aspek utama pendidikan dan dasar untuk semua aspek pendidikan lainnya. Pentingnya pelajaran agama bagi seluruh warga negara Indonesia ditunjukkan dengan peraturan pemerintah yang mengatur bahwa pelajaran agama wajib diberikan pada anak-anak mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Pendidikan Islam memuat pembentukan Akhlaqul Karimah. Penekanannya ialah pada pembentukan hati nurani, pengembangan dan penembusan sifat-sifat ketuhanan yang hadir dan terealisasi, baik dalam hubungan individu dengan Allah SWT, dalam hubungan individu dengan sesama, ataupun dalam hubungan individu dengan lingkungan alam. Satu dari sekian tugas penting Rasulullah di dunia ialah penyempurnaan akhlak. Di antara akhlak mulia yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an adalah sifat-sifat kerasulan Nabi Muhammad SAW, seperti Siddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah. Penanaman karakter religius pada peserta didik yang berkualitas harus dimulai dari seorang pendidik agama Islam profesional yang juga paham dengan pendidikan karakter Islami. Di sini, upaya pendidik berkontribusi sangat penting dalam meningkatkan dan menanamkan pendidikan karakter religius peserta didik. Pendidik memimpin dengan memberi contoh pada peserta didik mereka dan menghasilkan orang-orang muda yang sukses dan memiliki kepribadian yang baik.

Sehubungan dengan hal itu, tugas menghasilkan peserta didik yang berkualitas akademik, teknis, emosional, spiritual dan spiritual berada di tangan pendidik. Guru pendidikan agama Islam dicirikan oleh fakta bahwa selain tugasnya sebagai guru pendidikan agama, mereka tidak hanya menjalankan tugas pendidikan untuk menyebarkan ilmu agama, tetapi juga tugas mendidik dan mengajar peserta didik yang memainkan kontribusi yang amat vital dalam membentuk karakter dan membangun akhlak mulia, dan memperkuat dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional, peserta didik perlu memiliki sikap pengembangan diri dalam wujud pembinaan agar bisa menaati perintah Allah, menjauhi yang dilarang, dan menjadi manusia yang bertakwa pada Allah SWT. Hal ini harus diperhatikan dan penting diperhatikan dalam pendidikan. Dalam hal ini, pentingnya iman dan pengabdian pada Tuhan bisa menjadi jembatan bagi peserta didik agar bisa menjadi insan yang memiliki akhlak yang mulia.

Sehubungan dengan hal itu, tiap-tiap orang mengharapkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik dan mulia.⁵

Nilai-nilai kepribadian yang penting bisa direalisasikan lewat pelaksanaan program pembiasaan. Nilai inilah yang kemudian menjadi hasil dari seluruh pembelajaran dan transformasi budaya sekolah atau madrasah. Juga nilai-nilai yang merupakan unsur pengetahuan, kesadaran, dan kehendak, dan tindakan untuk menjalankan nilai-nilai itu dan menjadi manusia yang sempurna, baik pada Tuhan Yang Maha Esa ataupun pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan bangsa. Adapun Upaya yang bisa dijalankan terkait dengan pembentukan karakter bangsa antara lain penguatan budaya bangsa, merealisasikan nilai-nilai luhur Pancasila, mengamalkan ajaran agama dalam keseharian hidup, memberikan keteladanan dari seluruh penjurus tanah air, dan lewat pendidikan formal, nonformal dan informal. Sekolah dan madrasah memainkan kontribusi tidak sebatas mendidik peserta didik menjadi insan yang cerdas, tetapi juga membina karakternya agar bisa diterima dan berguna bagi masyarakat. Terlebih madrasah atau sekolah tingkatan dasar merupakan pondasi awal dari pembentukan karakter pada tiap anak.⁶

Satu dari sekian inisiatif sekolah dan madrasah untuk membentuk karakter anak didiknya dan mengembangkan akhlak yang baik lewat pengamalan kebiasaan shalat berjamaah, terlebih dalam shalat sunnah dan wajib. Sekolah dan madrasah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi dan berdoa bersama. Pembiasaan ini dimaksudkan untuk menyadarkan peserta didik bahwa shalat itu suatu keharusan atau wajib bagi tiap-tiap muslim yang sudah baligh. Begitu dia baligh, shalat menjadi tanggung jawab pribadinya.⁷ Shalat ialah satu dari sekian wujud ibadah yang paling penting. Shalat bermakna berharap dan takut pada Allah, untuk mewujudkan keagungan, kebesaran dan kesempurnaan Allah SWT. Kedudukan shalat dalam Islam menempati posisi penting sebagai satu dari sekian wujud ibadah, tidak bisa digantikan oleh ibadah apapun, dan shalat merupakan tiang agama. Sesudah dua kalimat syahadat, shalat ialah rukun Islam yang terpenting.⁸ Ibadah shalat bisa dipartisi menjadi dua jenis: Pertama, shalat Fardlu lima waktu disebut shalat Maktubah. Dan yang kedua, shalat yang tidak wajib disebut shalat

⁵ Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

⁶ Rohmat mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*(Bandung:Alfabet,2004),hlm.21

⁷ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*,(Surabaya:Citra Media,1996), Hlm.153

⁸ As-Shaqqaf, *Tuntunan Shalat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1996), 13.

sunnah. Membiasakan salat di lingkungan sekolah memberikan dampak positif bagi peserta didik dan guru, menumbuhkan karakter peserta didik, dan mengarah pada pengembangan karakter yang lebih baik. Shalat berjamaah memiliki banyak nilai pendidikan yang sangat bermanfaat. Dalam kaitan ini, salat berjamaah di sekolah dan madrasah akan memberikan imbas yang bermanfaat bagi peserta didik. Shalat berjamaah memiliki banyak ajaran dan keutamaan yang bagi yang mengamalkannya bisa mempengaruhi perilaku keagamaan peserta didik jika dihayati sepenuh jiwa. Shalat ialah amal pertama yang diperhitungkan pada hari kiamat dan amal yang paling dicintai Allah SWT.⁹

Dengan penjelasan latar belakang di atas, MI NU Nahdlatul Athfal Dawe Kudus sebagai satu dari sekian madrasah yang bercirikan Islam, memiliki program keagamaan yang mendidik dan melatih akhlak lewat sejumlah aktivitas keagamaan, dan diharapkan peserta didik tumbuh menjadi peserta didik yang berkepribadian dan mengamalkannya dalam keseharian hidup. Hal ini bisa diperhatikan pada sikap peserta didik pada pendidik dan sikap peserta didik lainnya saat mengikuti pembelajaran. Aktivitas shalat berjamaah bermaksud untuk mendidik peserta didik agar memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela. Satu dari sekian upaya MI NU Nahdlatul Athfal ialah menggalakkan pendidikan karakter yang menyentuh ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik, seperti lewat shalat berjamaah sehari-hari.

Pembiasaan shalat berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal dijalankan pada salat Dhuha berjamaah pada pagi hari sesudah jam pelajaran pertama. Lebih khusus lagi, saat istirahat pertama dimulai dan shalat Dhuhur dijalankan di waktu istirahat kedua. Semua peserta didik kelas II (dua) hingga kelas VI (enam) antusias mengikuti shalat berjamaah. Aktivitas shalat ini berlangsung di lingkungan Madrasah itu sendiri. Peserta didik MI NU Nahdlatul Athfal memiliki kepribadian yang sangat baik dibandingkan sekolah dan madrasah lainnya. Berlandaskan observasi program pembentukan karakter religius di MI NU Nahdlatul Athfal, 2 November 2022. Dalam observasi, peneliti mengamati perilaku peserta didik MI NU Nahdlatul Athfal, yakni: berjabat tangan sesudah shalat berjamaah, diam saat belajar, dan menghormati pendidik. Berlandaskan hasil wawancara dengan bapak Abdul Wakhid M. Pd selaku kepala MI NU Nahdlatul Athfal Dawe Kudus menuturkan bahwa MI NU Nahdlatul Athfal akan mengadakan aktivitas shalat berjamaah bagi para peserta didik

⁹ Fadel Ilahi, Kenapa Harus Shalat berjamaah, (Yogyakarta: Aqwan, 2004). 2

Madrasah itu dengan tujuan membentuk karakter. Kepala Madrasah yakni Bapak Abdul Wakhid mengumumkan aktivitas sholat Dhuha akan dijalankan tiap-tiap hari mulai pukul 08.30 hingga 09.00 WIB di MI NU Nahdlatul Athfal. Di lain sisi, shalat Dluhur berjamaah dijalankan mulai pukul 12.00 hingga 12.30 WIB. Beliau berharap bisa memperdalam pemahamannya perihal pendidikan agama dan menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didiknya yang sejalan dengan visi dan misi MIN NU Nahdlatul Athfal. Peserta didik diharapkan bisa membiasakan diri lewat shalat berjamaah dan bisa mengamalkannya dalam keseharian hidup baik di lingkungan madrasah ataupun di rumah. Melihat latar belakang di atas, maka studi ini penting untuk dijalankan guna mengetahui seperti apa pembinaan karakter dan nilai-nilai yang muncul pada diri para peserta didik lewat pembiasaan shalat berjamaah (duha dan duhur). Wawancara dengan BAPAK Abdul Wakhid Kepala MI NU Nahdlatul Athfal, di Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 2022.¹⁰

B. Fokus Penelitian

Studi ini terfokus pada pelaksanaan pembentukan karakter, nilai-nilai karakter yang terbentuk dan aspek pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religious lewat pembiasaan shalat berjama'ah di MI NU Nahdlatul Athfal

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti membuat rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana upaya pembentukan karakter religious peserta didik lewat pembiasaan shalat berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal?
2. Apa saja karakter religious yang terbentuk lewat aktivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam menumbuhkan karakter religious di MI NU Nahdlatul Athfal?
3. Apa saja aspek pendukung dan penghambat dalam melakukan aktivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam menumbuhkan karakter religious di MI NU Nahdlatul Athfal?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui upaya pembentukan karakter religious peserta didik lewat pembiasaan shalat berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal

¹⁰ Abdul Wakhid, wawancara oleh penulis, 22 November, 2022

2. Untuk mengetahui karakter yang di bisa dari aktivitas pembiasaan shalat berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal
3. Untuk mengetahui aspek pendukung dan penghambat yang dialami

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil studi ini diharapkan bisa menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, dan bahan dalam implementasi ilmu metode penelitian, khususnya perihal ilustrasi pengetahuan perihal menumbuhkan karakter religious peserta didik lewat aktivitas pembiasaan shalat berjamaah.
- b. Dapat dijadikan bahan tambahan pustaka ilmu pengetahuan bagi semua kalangan memuat dunia pendidikan khususnya pendidikan karakter yang bersumber dari Madrasah Ibtidaiyah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti:

Dengan adanya studi ini akan menambah pengetahuan, awasan peneliti perihal proses penelitian, perihal ilustrasi membangun karakter peserta didik lewat aktivitas pembiasaan shalat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah.

b. Bagi Madrasah

Hasil studi ini bisa dijadikan bahan rujukan atau bahan pertimbangan untuk menjalankan perbaikan membangun karakter peserta didik lewat aktivitas pembiasaan shalat berjamaah di Madrasah Ibtidaiyah.

c. Bagi Peserta Didik

Sebagai pedoman atau ilmu yang bisa diamalkan dalam keseharian hidup untuk meningkatkan bertumbuhnya iman dan takwa pada Tuhan yang Maha Esa, dan bisa dalam menjalankan kewajiban sebagai umat beragama sekaligus bisa menjadi pribadi yang baik selaras dengan ajaran agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar kajian ini bisa dicerna dengan mudah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan dengan mengelompokkan menjadi enam bab yang terdiri sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

BAB I :PENDAHULUAN. Merupakan ilustrasi skripsi secara keseluruhan, dalam bab ini dikemukakan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

- BAB II :KERANGKA TEORI. Telaah penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini berfungsi untuk menjelaskan telaah kajian terdahulu dan sebagai kerangka awal teori yang dipakai sebagai landasan penelitian. Isi dari bab ini ialah pembentukan karakter, pembentukan karakter religius, pembiasaan, tinjauan teoritis perihal sholat berjamaah.
- BAB III :METODE PENELITIAN Dalam bab ini dikemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV :HASIL PENELITIAN Dalam bab ini membahas perihal penyajian data yang memuat paparan data umum yang terkait dengan ilustrasi umum perihal lokasi penelitian dan perihal upaya pembentukan karakter religius dan implementasinya pada pembentukan karakter religius peserta didik lewat pembiasaan sholat berjamaah di MI NU Nahdlatul Athfal.
- BAB V :PENUTUP Memuat bagian terakhir dari proses penelitian yaitu kesimpulan yang dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisarinnya dan memuat masukan perihal proses studi yang berwujud saran.